

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang harus ditempuh dalam rangka merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia. Paragraf terakhir pembukaan UUD 1945 dengan gamblang mencantumkan tujuan bangsa Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. Oleh karena itu pendidikan memiliki pengaruh yang kuat bagi manusia. Dengan adanya pendidikan maka kualitas sumber daya manusia akan lebih baik.

Persaingan untuk menciptakan negara yang kuat di bidang teknologi, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan tentu sangat membutuhkan kombinasi antara kemampuan otak dengan keterampilan daya cipta yang tinggi. Salah satu kuncinya adalah pembangunan pendidikan. Pendidikan tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan tersebut mengarah agar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan kodratnya agar berkembang secara wajar.

Tujuan nasional pendidikan secara tegas telah dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, dapat di pahami bahwa peran penting pembangunan suatu bangsa terletak pada pendidikannya, Pendidikan Nasional di laksanakan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia. Untuk merealisasikan pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa

Indonesia, diperlukan kerjasama yang sinergis dari berbagai pihak, baik antar lembaga pemerintah maupun pemerintah dengan semua masyarakat.

Proses pembelajaran sebagai salah satu bagian dalam pendidikan memegang peran penting. Selain memberikan materi pelajaran, guru juga dapat menginternalisasikan nilai moral kepada siswa. Pembelajaran yang berkualitas mengintegrasikan bahan pelajaran, strategi, media pembelajaran, siswa, dan guru. Penggunaan media pembelajaran di kelas merupakan salah satu kunci utama guru dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas yang berdampak pada pembelajaran berkualitas.

Media berperan sebagai pembawa pesan dari sumber kepada penerima. Dalam proses pembelajaran, penerima pesan adalah siswa. Pesan yang di salurkan oleh media dari sumber ke penerima yaitu isi pelajaran yang berasal dari kurikulum yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran. Melalui media. Isi pelajaran akan lebih jelas maknanya karena penyampaian tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Oleh karena itu, dalam memilih media perlu memperhatikan beberapa pertimbangan yakni tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa, dan biaya. Media sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi terwujudnya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya harus diperhatikan ketersediaan, kondisi, dan penggunaannya baik oleh pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun pemerintah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3, Pasal 6, Ayat 1, yakni: Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) Kelompok mata pelajaran agama dan kepribadian; (c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) Kelompok mata pelajaran estetika; (e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

IPA adalah ilmu pengetahuan yang rasional dan objektif mengenai alam semesta dan isinya. Trianto (2014:137) menyatakan bahwa IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berisi teori-teori yang sistematis. Penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. IPA lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, dan jujur. IPA merupakan ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui metode ilmiah berupa eksperimen dan observasi yang membutuhkan media untuk berlangsungnya proses eksperimen sehingga siswa tidak hanya belajar mengenai fakta dan konsep namun juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa melalui *learning by doing* dimana siswa aktif terlibat dengan eksperimen sesuai dengan metode ilmiah. Pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari serta membuat siswa memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta memunculkan ide-ide tentang segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran IPA dibutuhkan media yang bermanfaat membantu memudahkan guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Media pembelajaran sangat mudah ditemukan dalam lingkungan sekitar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, tersedia alat peraga IPA di sekolah-sekolah dasar yang berguna untuk mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Terkait ketersediaan sarana pembelajaran, pemerintah sudah mengamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VII Standar Sarana dan Prasarana Pasal 42 ayat 1 yang menegaskan bahwa: “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.

Pembelajaran IPA, Pemerintah juga telah menegaskan standar pemenuhan sarana dan prasarana melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional nomor 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota Pasal 2 Ayat 2 b bagian ke 3 menyebutkan bahwa “setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari: Model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA”.

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) IPA SD, secara tersurat disebutkan pengajaran IPA di tingkat pendidikan dasar bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana, bersikap ilmiah di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dan menyadari kebesaran Penciptanya. Ditilik dari fungsinya, mata pelajaran IPA dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan mengenali alam sekitar sehingga menimbulkan rasa cinta dan kagum terhadap Penciptanya.

Keterampilan proses sains dan sikap ilmiah akan dapat tercapai jika dalam proses pembelajaran IPA, siswa melaksanakan penelitian dan pengamatan walaupun masih dalam taraf yang sangat sederhana. Agar pembelajaran IPA dapat berjalan sesuai harapan, maka di butuhkan beberapa hal, diantaranya faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan prasarana pendukung. Walaupun IPA sarat akan kegiatan pengamatan kejadian secara langsung di alam, namun dapat juga dihadirkan di dalam kelas melalui alat peraga IPA.

Alat peraga IPA sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota Pasal 2 Ayat 2 b bagian ke 3 terdiri dari: “model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, KIT IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA”. Penggunaan media pembelajaran IPA dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Ide yang abstrak menjadi konkrit dan mudah dipahami oleh pikiran sederhana siswa.

Media dapat pula berperan sebagai sesuatu yang membantu guru untuk menyampaikan pesan, mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata ataupun kalimat. Kesulitan siswa memahami konsep dan teori-teori IPA dapat diatasi dengan media. Pemanfaatan media secara baik menjadikan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru tidak harus menjelaskan seluruh isi materi pelajaran secara lisan, melainkan dapat didemonstrasikan menggunakan media. Dengan demikian, guru memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan aspek-aspek edukatif lainnya kepada siswa, seperti menginteranlisasikan nilai moral, membantu kesulitan belajar siswa, dan memotivasi belajar siswa .

Umumnya tenaga pendidik masih menggunakan pembelajaran yang terpusat pada guru. Proses pembelajaran cenderung monoton yang mengakibatkan daya serap siswa kurang begitu maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN 106832 Sukamandi Hulu, diperoleh informasi terkait penggunaan media pembelajaran IPA. Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 106832 Pagar Merbau menyatakan di SD tersebut hanya tersedia beberapa media IPA yang terdiri dari: globe, kerangka manusia, poster, dan KIT dan belum digunakan dengan baik. Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tanpa menggunakan media. Hasil observasi pendahuluan dan wawancara yang dilakukandi SDN 106832 Sukamandi Hulu peneliti mendapatkan beberapa masalah yang berkaitan dengan media pembelajaran IPA, yaitu: (1) Media pembelajaran IPA tidak lengkap; (2) Guru kurang terampil menggunakan media pembelajaran IPA; dan (3) keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan media dikaitkan dengan alokasi waktu pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan media pembelajaran IPA. Berpijak pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan hasil observasi pendahuluan di SDN 106832 Sukamandi Hulu, penelitian dititikberatkan pada penggunaan media pembelajaran IPA bagi guru di kelas tinggi dengan judul **Analisis Ketersediaan dan Penggunaan Media**

Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi SDN 106832 Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Ketersediaan media pembelajaran IPA yang terbatas dalam hal jumlah dan jenis.
2. Masih banyak guru yang belum menggunakan media IPA dalam proses pembelajaran IPA.
3. Masih banyak guru yang belum memahami prinsip penggunaan media pembelajaran IPA.
4. Keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan media dikaitkan dengan alokasi waktu pembelajaran IPA.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada agar mendapatkan arah pembahasan yang lebih baik. Adapun batasan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah “ Ketersediaan dan Penggunaan Media Pembelajaran ini hanya pada mata pelajaran IPA di kelas tinggi ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ketersediaan media pembelajaran IPA yang di SDN 106832 Sukamandi Hulu?
2. Bagaimanakah penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 106832 Sukamandi Hulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan media pembelajaran IPA di SDN 106832 Suka Mandi Hulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran IPA di SDN 106832 Suka Mandi Hulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah
Menjadi bahan masukan dan referensi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPA. Memberikan informasi dalam upaya meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran khususnya IPA.
2. Bagi Guru
Sebagai bahan masukan dan informasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Sebagai evaluasi pembelajaran IPA di SD.
3. Bagi Kepala Sekolah
Sebagai bahan informasi untuk kepala sekolah untuk tidak mengabaikan mengenai ketersediaan dan penggunaan media pembelajaran IPA.